

MENGUNGKAP PEMAHAMAN TENTANG AKUNTANSI DARI SUDUT PANDANG KECERDASAN SPIRITUAL: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI

Annisa Sekar Mulia

Dr. Ari Kamayanti, SE., MM., MSA., Ak.

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang
Email: nisamulia91@gmail.com atau kamayanti.ari@gmail.com

Abstract

This study is encouraged by a phenomenon of accounting education that is dominated by its masculinity that focuses on rationality (Intellectuality) and negates other perspectives that should be integrated as a unity for the sake of civilization. This study aims to explore the students' understanding of accounting in spiritual perspective. In order to explore the students' understanding of accounting from spiritual perspective, phenomenology is employed as methodology, under interpretive paradigm as the umbrella of this research. *Epoche* was used to achieve every details of the students' understanding and consciousness in other perspectives. The findings suggest that actually the students understand accounting in various perspectives. However, their understanding is being caged by character (both educators and students') and the systems that have a strong influence to accounting education. Because of that main obstacle, it is urgently needed that there should be an effort to change the accounting education system, so that it can reach its balance by integrating all of the perspectives as one unity.

Keywords: Understanding Accounting, Spiritual Quotient, Accounting Education, Phenomenology

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pendidikan akuntansi yang terlalu didominasi oleh sifat maskulinitasnya yang berfokus pada rasionalitas (Intelektualitas) sehingga mengabaikan berbagai sudut pandang yang seharusnya diintegrasikan sebagai sebuah keutuhan untuk peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman mahasiswa tentang akuntansi menggunakan perspektif kecerdasan spiritual. Dalam rangka mengeksplorasi pemahaman mahasiswa dari perspektif kecerdasan ini, fenomenologi digunakan sebagai metodologi, dengan paradigma interpretif sebagai payung penelitian. Ekplorasi pemahaman dan kesadaran mahasiswa dengan kecerdasan spiritual dilakukan secara mendalam menggunakan *Epoche*. Temuan mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah dapat memahami akuntansi dari kecerdasan spiritual dengan pendapatnya masing-masing, akan tetapi mahasiswa masih terbelenggu dengan karakter (baik karakter pendidik maupun mahasiswa) serta sistem yang sudah mengakar pada pendidikan akuntansi. Dengan adanya hambatan tersebut, diajukan ide bahwa dibutuhkan sebuah usaha agar dapat mengupayakan perubahan dalam pendidikan akuntansi agar dapat mencapai keseimbangan dengan mengintegrasikan berbagai sudut pandang sebagai sebuah keutuhan.

Kata kunci: Pemahaman Akuntansi, Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Akuntansi, Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Selama ini peserta didik hanya terpaksa mengasah ilmunya menggunakan kecerdasan intelektualnya saja (Triyuwono, 2010). James (2008) dan Kamayanti (2010) juga mengungkapkan hal yang serupa yaitu, “Salah satu ciri maskulinitas pada pendidikan akuntansi adalah terlalu besarnya fokus pada rasionalitas”. Mengapa demikian? Bisa saja karena keadaan ini merupakan tuntutan dari lingkungan sosialnya, sehingga dengan sendirinya membentuk mahasiswa sebagai peserta didik memahami ilmu yang dipelajarinya dari sudut pandang intelektualnya saja. Dampak pendidikan yang hanya berpusat pada kecerdasan akal saja dapat dilihat dari perilaku dan sifat mahasiswa, termasuk saya. Saya mengalami sendiri, terkadang ketika mengambil sebuah keputusan, terlalu mempertimbangkan berapa materi yang akan dikorbankan dan apa *benefit* yang akan saya dapat dari keputusan tersebut. Hal tersebut didukung oleh temuan Mulawarman (2006, 2007), Triyuwono (2010) dan dalam Kamayanti (2012) yang mengatakan bahwa ini akan berwujud pada calon-calon akuntan yang bercirikan rasionalis, antroposentris/egois, apatis, tidak peka keadaan sekitar (*impersonality*), objektif dan keringakan nilai-nilai spiritualitas. Secara umum, sifat yang dihasilkan adalah individualis, materialistis dan terpaksa pada pemikiran yang logis. Menurut Shariati dalam Agustian (2005: 16), manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyaluran kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau *Spiritual Quotient* (SQ).

Triyuwono 2007 mencoba memaparkan pada tataran ilmiah esensi ajaran *Manunggaling Kawulo-Gusti* dari Syeikh Siti Jenar:

“kemanunggalan” (*unity*) atas dua hal atau lebih yang berbeda. Misalnya kemanunggalan manusia (sebagai makhluk) dengan Tuhan (sebagai Sang Pencipta), kemanunggalan suka dengan duka, kemanunggalan benar dengan salah, dan lain-lainnya. [Dua] hal yang berbeda tersebut tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*), tetapi sebaliknya saling-menyatukan [*mutually inclusive*]

Pelajaran yang sangat penting adalah menyatunya dunia fisik dengan dunia psikis dan spiritual. Peradaban dunia modern selalu mengakui materi sebagai “yang pusat” (atau menganggapnya sebagai “*Gusti*”), dan sebaliknya memandang remeh, memarjinalkan, dan bahkan meniadakan sesuatu yang di pinggiran (“*kawulo*”), yaitu “*sing liyan*” (*the others*). *Sing liyan* dalam konteks ini adalah dunia psikis (mental) dan spiritual. (Triyuwono, 2007).

Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat sebuah pandangan stereotip, dikotomisasi antara dunia dan akhirat. Dikotomisasi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata. Materialisme *versus* orientasi nilai-nilai Ilahiyah semata. Mereka yang cenderung memilih keberhasilan di alam “vertikal” cenderung berpikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya “dimarjinalkan”. Hasilnya, mereka unggul dalam kekhushyuan dzikir dan kekhitmatan berkontemplasi, dalam kata lain menjadi seorang petapa, namun menjadi kalah dalam kancah ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, politik dan perdagangan di alam “horizontal”. Begitupun sebaliknya yang berpijak hanya pada alam kebendaan, kekuatan berpikirnya tak pernah diimbangi oleh kekuatan dzikir, berujung pada egoisme dan materialistis. Sehingga wajar menurut penulis jika Ary Ginanjar Agustian menyatakan dalam bukunya bahwa “Realitas

kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak memudahkan baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (*zero mind*)”.

Sebenarnya konsep kecerdasan yang menyeluruh sudah menjadi cita-cita mulia bangsa kita, terbukti dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan yang didasarkan kepada pengembangan moral serta etika yang mengedepankan keikutsertaan penerapan religiuitas yang tidak hanya sebatas penyampaian ilmu, haruslah menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk kemudian diusahakan penyediaan sarana dan prasarannya sehingga akan meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari suatu pendidikan akuntansi yang mengarah kepada basis keseimbangan (La'lang, 2010).

Sebenarnya isi dari Undang-Undang tersebut sudah sarat akan makna keseimbangan tersebut, tetapi kenyataannya pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan akuntansi yang berkembang selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreatifitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah hal yang terpenting. Mungkin kita bisa melihat hasil dari bentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 yang patut dipertanyakan, yang berbuntut pada krisis ekonomi yang berkepanjangan. Hal ini ditandai dan dimulai dengan krisis moral atau buta hati yang terjadi di mana-mana. Mengapa hal ini terjadi? Karena menurut Mulawarman (2008) sistem pendidikan saat ini telah lepas dari realitas masyarakat Indonesia dan dibawa langsung dari “dunia lain” (baca: Barat) yang memiliki nilai-nilai Indonesia sendiri tanpa kodifikasi dan penyesuaian yang signifikan. Akuntansi merupakan produk yang dibangun dari nilai-nilai masyarakat dimana akuntansi dan sistem akuntansi dikembangkan (lihat misalnya Hines 1989; Morgan 1989; Mulawarman 2006 dan banyak lainnya). Akuntansi dan sistem pendidikan akuntansi menurut Mulawarman (2008) memang membawa *values* (nilai-nilai) “sekularisasi” yang memiliki ciri utama *self-interest*, menekankan *bottom line* laba dan hanya mengakui realitas yang tercandra (materialistik) (Mulawarman, 2012).

Pendidikan akuntansi semacam ini tentu membawa konsekuensi pada praktik akuntansi. Hal yang menarik telah dipaparkan oleh Irianto mengenai praktik-praktik akuntansi yang berjalan selama ini tidak sedikit menimbulkan permasalahan. Irianto (2003, 2006) dalam La'lang (2010) memaparkan dengan seksama hal ini. Sebut saja skandal kebangkrutan Enron yang turut menjadi skandal terbesar dalam sejarah akuntansi. Dalam proses pengusutan sebab-sebab kebangkrutan itu Enron dicurigai telah melakukan praktek *window dressing*. Manajemen Enron telah menggelembungkan (*mark up*) pendapatannya US\$ 600 juta, dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar. Hal ini tentunya hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dengan trik-trik manipulasi yang tinggi dan tentu saja orang-orang ini merupakan orang

bayaran dari mulai analisis keuangan, para penasihat hukum, dan auditornya. Ini disebabkan karena adanya unsur kebohongan yang dilakukan pada sebuah sistem terbuka, terjadi pelanggaran terhadap kode etik berbagai profesi seperti akuntan, pengacara, dan lain sebagainya, dimana segelintir profesional tersebut serakah dengan memanfaatkan ketidaktahuan dan keawaman banyak orang, serta praktek persekongkolan tingkat tinggi. Ini tentu menunjukkan bahwa manusia sebagai pelaku sudah tidak lagi berada dalam koridor akhlak serta moralitas sebagai kehendak Tuhan sehingga hidup berdasarkan “takut akan Tuhan” mulai memudar sejalan dengan masa modernisme yang kian menjulang.

Diakui atau tidak, selama bertahun-tahun dunia akuntansi sebagai salah satu aspek pendidikan, seakan terpasung di persimpangan jalan, tersisih di antara hiruk-pikuk dan hingar bingar ambisi penguasa yang ingin mengejar pertumbuhan dan daya saing bangsa. Pendidikan akuntansi seolah tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara “utuh” dan “paripurna”, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan dan budi pekerti. Pendidikan akuntansi lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, emosi dan spiritual. Akibatnya, apresiasi output pendidikan terhadap keagungan nilai humanistik, keluhuran budi, dan budi nurani, menjadi nihil (La’lang, 2010).

Saya memperhatikan proses belajar-mengajar di kelas, memang mahasiswa “disodorkan” oleh berbagai jenis teori, dan tentunya semua itu terpaku pada *textbook* sehingga “menghipnotis” mahasiswa untuk mempunyai pemikiran yang cenderung kaku. Penelitian Davidson dan Baldwin (2005) dalam Setiawan dan Kamayanti (2012) menyimpulkan bahwa di AS, praktik pendidikan akuntansi 100% bertumpu pada *accounting textbooks*. Ditambah lagi kondisi bahwa tipe perkuliahan lebih disukai; situasi di mana dosen menganggap pengetahuan yang disampaikan adalah “kado/hadiah (*gift*)” kepada mahasiswa (Setiawan dan Kamayanti, 2012). Mayoritas mahasiswa memahami akuntansi adalah suatu cara agar entitas dapat menghimpun kekayaan sebesar-besarnya, beranggapan bahwa yang lebih banyak bekerja berarti yang lebih banyak mendapatkan hasilnya, tanpa memikirkan pihak-pihak yang dirugikan atas tindakan yang telah dilakukan. Setiawan dan Kamayanti (2012) mengutip dari Powell and Dimaggio (1997:63), Max Weber menyatakan bahwa rasionalisme menjadi penjara (*iron cage*) yang mengekang unsur kemanusiaan. Terbukti pernyataan Max Weber terjadi dalam pendidikan akuntansi, berdampak pada pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi. Segala sesuatu diukur dengan satuan uang, sehingga menghasilkan sifat materialistis. Bahkan ada pula mahasiswa yang memahami bahwa akuntansi merupakan sebuah alat politis yang menjadikan perantara untuk memaksimalkan kepentingan pihak-pihak tertentu. Sebagaimana dikutip dari Triyuwono (2009), angka-angka adalah salah satu bentuk logosentrisme dari akuntansi *mainstream*. Bahkan menurut pandangan Hines (1989) tanpa angka adalah suatu hal yang sangat mustahil bagi akuntansi, dan implikasinya adalah tanpa akuntansi kita tidak dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Logosentrisme ini terutama dicirikan dengan: *pertama*, pola berpikir oposisi biner (dualistik, dikhotomis) yang hierarkis, dan *kedua* ilmu pengetahuan positivistic yang mekanis, linier dan bebas-nilai. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa logosentrisme sebagai produk modernisme mempunyai ciri “penunggalan” melalui universalitas. Konsekuensi dari penunggalan ini adalah bahwa “sang lain” (*the others*) yang berada di luar dirinya akan selalu disubordinasikan, dieliminasi, dan jika mungkin harus “dibunuh”. Dari gambaran diatas dapat ditarik suatu kesimpulan sederhana bahwa akuntansi hanyalah sebuah “alat” bantu untuk

mengkalkulasi angka-angka (baca: uang) yang nantinya berakhir pada pengambilan keputusan ekonomi.

Setiap manusia mempunyai suara hati yang sejatinya menyuarakan kebenaran dalam bertingkah laku, tetapi suara hati tersebut bertentangan dengan *mindset* yang telah mengakar dan karena tuntutan keadaan. Agustian (2005:40) melanjutkan, kebenaran sejati, sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari *spiritual center* ini, yang tidak bisa ditipu oleh siapa pun, atau oleh apa pun, termasuk diri kita sendiri. Mata hati ini dapat mengungkap kebenaran hakiki yang tak tampak di hadapan mata. Bahkan kata ahli sufi Islam Jalaludin Rumi, “Mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran daripada dua indera penglihatan”.

Menurut Cooper (1998) dalam Agustian (2005:40), “Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak, atau tidak dapat, di ketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.”

Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan bisa memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan atau dipahami sebagai ajaran fiqih. Tidak untuk dipahami dan dimaknai secara mendalam, dan lebih condong pada pemisahan kehidupan dunia dan akhirat, tanpa ada kesadaran diri untuk mengintegrasikan keduanya dalam bertingkah laku. Sejak saya duduk di bangku Sekolah Dasar, sampai Sekolah Menengah Pertama, memang pelajaran Agama menjadi mata pelajaran yang wajib, tetapi hanya bentuk hafalan, tanpa dipahami maknanya secara mendalam. Unsur intuisi, rasa, emosi serta kesadaran Ketuhanan (spiritualitas) menjadi sesuatu yang terpinggirkan, termarginalkan (untuk tidak mengatakan dihilangkan sepenuhnya) (Setiawan dan Kamayanti, 2012). Padahal dari sinilah seharusnya pembentukan jiwa sosial, kecerdasan emosional dan spiritual yang sebenarnya.

Kemudian di tengah kemirisan tersebut, masuklah buku-buku dan ajaran modern barat ke Indonesia. Secara tidak langsung buku-buku tersebut “menghipnotis” pemikiran manusia, dan semakin menyamarkan suara hati yang sebenarnya sangat dekat dengan dirinya sendiri. Sesuatu yang tidak terjamah, namun sebenarnya sudah mereka kenal sejak lahir. Suara hati yang bersumber dari Ilahiyah sebagai perwujudan kecerdasan Emosi dan Spiritual dari Sang Pencipta yang tak pernah disadari walau sebenarnya berada sangat dekat dengan dirinya. Menurut Adnan (1998) dalam Agustian (2005:40), “Hati Nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan diperbuat.” Artinya, setiap manusia sebenarnya telah memiliki sinyal-sinyal dalam hatinya sebagai pembimbing dalam segala aktivitas yang dilakukan.

Persoalannya adalah, apakah mahasiswa S1 jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya sudah dapat memahami akuntansi dengan sudut pandang spiritual? Karena dengan melibatkan spiritualitas dalam memahami akuntansi, sifat-sifat yang membelenggu suara hati akan melemah dan individu dapat membawa manfaat bagi kehidupan sosialnya. Dalam penelitian ini saya melakukan studi fenomena pada mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Saya mengambil beberapa mahasiswa S1 sebagai informan karena saya menganggap bahwa masa studi S1 adalah masa yang terpanjang daripada jenjang S2 dan S3, sehingga ilmu pengetahuan yang didapat lebih banyak.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka saya merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang akuntansi, jika menggunakan sudut pandang kecerdasan spiritual, dan mengapa pemahaman tersebut muncul?

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Pendidikan Akuntansi dalam Membangun Kecerdasan

Filosofi pendidikan akuntansi Indonesia sebaiknya berpijak pada sebuah pemikiran bahwa sebuah keberadaan (*existence*) selalu mengandung dua hal berbeda tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan, yaitu substansi (*substance*) dan bentuk (*form*). Substansi adalah sesuatu yang ada dalam bentuk. Sifat substansi adalah universal, berlaku dalam dimensi ruang dan waktu yang sangat lebar dan panjang. Sementara bentuk bersifat lokal, berada dalam dimensi ruang dan waktu yang sangat terbatas. Oleh karena itu, bentuk bersifat sementara, sering berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Keberadaannya selalu berubah tergantung pada ruang dan waktu di mana bentuk itu berada. Namun demikian, substansi dan bentuk tidak dapat dipisahkan. Keduanya adalah satu kesatuan. Ibarat ruh (jiwa) dan tubuh fisik pada manusia. Ruh tidak dapat dipisahkan dari tubuh, atau sebaliknya, tubuh tidak dapat dipisahkan dari ruh.

Pendidikan akuntansi Indonesia juga demikian. Pendidikan memiliki ruh dan tubuh. Ruh pendidikan akuntansi Indonesia bersifat universal. Artinya, ruh ini berlaku sepanjang masa dan berlaku di seluruh Indonesia. Universal juga berarti bahwa ruh melekat pada semua jenjang dan jenis pendidikan akuntansi di Indonesia. Ruh pendidikan akuntansi Indonesia yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang mengintegrasikan berbagai perspektif kecerdasan dalam satu kesatuan yang utuh dan tanpa mengutamakan salah satunya saja. Sedangkan bentuk-bentuk pendidikan (seperti jenjang, jenis, kompetensi, dan lain-lainnya) bersifat lokal. Karena sifatnya yang lokal, maka bentuk-bentuk pendidikan akuntansi ini dapat berubah sesuai dengan perubahan lingkungan sosial dan bisnis.

Pendidikan merupakan proses di mana peserta didik dapat berinteraksi secara bebas untuk menemukan kodrat (potensi, bakat, kompetensi) yang ada dalam dirinya tanpa intervensi kuat dari semua hal yang berasal dari luar dirinya. Pendidikan akuntansi Indonesia seyogyanya memberikan kebebasan penuh pada peserta didik untuk menemukan potensi dirinya. Oleh karena itu, filosofi pendidikan akuntansi Indonesia yang digunakan di sini adalah membangkitkan dan memberdayakan kodrat peserta didik dengan ruh pendidikan yang bersifat universal dan melekat pada bentuk-bentuk kompetensi yang bersifat lokal, sementara, dan individual.

Setiap diri peserta didik memiliki kodratnya masing-masing. Secara tersirat, pendidikan ini sangat menghargai manusia sebagai individu yang otonom. Individu yang memiliki hak mutlak untuk menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi orang lain yang bukan dirinya. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi Indonesia mengambil peran aktif sebagai alat pencerah untuk menemukan kodrat sejati dari setiap peserta didik.

Kodrat merupakan bagian yang melekat pada diri (*self*) peserta didik. Kodrat dapat berupa potensi, bakat, dan kompetensi yang ada dalam diri peserta didik. Kodrat ini bersifat unik dan individual. Artinya, setiap diri peserta didik memiliki kodrat yang berbeda dengan peserta didik yang lain. Aktualisasi kodrat dalam kehidupan profesi dan kehidupan sehari-hari sangat membantu bagi peserta didik untuk menemukan Diri Sejati (*The Real Self*), yaitu Diri Yang Berketuhanan, sekaligus juga diri yang berkesadaran kemanusiaan, berkesadaran keindonesiaan, berkesadaran kebersamaan, dan berkesadaran keadilan sosial.

Proses pendidikan yang baik akan sangat membantu dalam menemukan dan mengaktualisasikan kodrat yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, *proses pendidikan* akuntansi Indonesia dilakukan secara terpadu (*integral*) dan utuh (*holistic*) dari semua upaya

untuk mengembangkan seluruh kecerdasasan agar kodrat peserta didik dapat diaktualisasikan dalam kehidupan profesi dan kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan akuntansi Indonesia selayaknya memperhatikan berbagai bentuk kecerdasan dalam kesatuan yang utuh. Pemisahan satu (atau lebih) bentuk kecerdasan dari yang lain hanya akan mengakibatkan terabaikannya penemuan kodrat sejati, yang pada akhirnya juga mengaburkan penemuan Diri Sejati.

Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual dan Emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita (Zohar dan Marshall, dalam Agustian [2005:46]).

Sedangkan menurut Agustian (2005:47), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan berbagai sudut pandang secara komprehensif. Sudut pandang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sudut pandang Intelektual, Emosional, Spiritual dan Sosial.

Ajaran agama dan ajaran moral mana pun pastilah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, ketulusan, rendah hati, menghargai harkat kemanusiaan, rela berkorban demi kemaslahatan orang banyak, dan semacamnya. Ini juga nilai-nilai pribadi spiritual yang sifatnya universal, lintas agama dan bersifat langgeng. Artinya melintasi segala zaman dan tempat. Kecerdasan spiritual dalam akuntansi saya mengambil contoh dari contoh penyusunan pelaporan keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin langgeng, pencapaian kebijakan keuangan perusahaan harus menjunjung nilai-nilai yang bersifat langgeng pula, karena hanya dengan cara itu, perusahaan akan bisa selalu menjadi bagian pertanggungjawaban dari nilai pribadi manusia. Kehadiran nilai-nilai spiritualitas akan memainkan peran signifikan dalam proses menjadi kinerja keuangan organisasi yang spiritual, artinya penyusunan laporan keuangan memberikan informasi yang dapat dipercaya dengan segala kebijakan yang ditetapkan. Pencapaian yang akan mampu menghasilkan perubahan sikap individu penyusun laporan keuangan untuk menurunkan praktik penyelewengan dan pelanggaran wewenang (*fraud*), serta meningkatkan citra atau kredibilitas perusahaan di mata *stakeholder* (Prasetyo, 2012).

Nilai-nilai spiritual dalam hasil penyusunan pelaporan keuangan akan mampu memberikan ketepatan informasi yang dapat dipercaya bagi seluruh pengguna laporan keuangan tersebut, kehadiran penyusun laporan keuangan yang menumbuhkan kehadiran nilai-nilai spiritualitas akan memberikan dampak bagi perusahaan mampu bertahan dan terus berkembang seperti *UPS*, *Southwest*, *Starbucks* dan *Timberland*. Sebaliknya, tanpa spiritualitas, perusahaan bisa saja sukses tapi umumnya berjangka pendek, contoh ekstremnya sang raksasa *Enron* dan *WorldCom* [Zohar dan Marshall, 2005: 22 dalam Prasetyo (2012)].

Pelaksanaan nilai-nilai spiritual penyusun laporan keuangan dalam upaya pemberian informasi kinerja perusahaan, lebih lanjut dibuktikan dalam penelitian Collins dan Porras (1996), menyatakan bahwa atas hasil penelitian yang dilakukan pada akhir tahun 1994 pada 18 perusahaan visioner yang kemudian dibandingkan dengan 18 perusahaan lainnya (yang mewakili perusahaan-perusahaan pada umumnya). Perusahaan-perusahaan visioner, mampu mencapai

keberhasilan dalam sukses kinerja keuangan terhadap nilai spiritual penyusun laporan keuangan dengan tingkat yang jauh di atas rata-rata pencapaian semua perusahaan lain (sebesar 87,5 % persen), pada umumnya tidak melakukan pilihan atas dua hal yang kontradiktif. Konsep yang dilakukan dengan upaya penyerasian atau kolaborasi antara keduanya, contohnya mereka tidak memilih sasaran keuntungan jangka pendek untuk mengorbankan sukses jangka panjang, atau mungkin sebaliknya. Namun dengan selalu berupaya untuk sukses dalam jangka pendek dan berupaya pula untuk meraih sukses jangka panjang.

Hasil penelitian Hendricks dan Ludeman (2002), menyatakan bahwa setelah bekerja dengan 800 orang eksekutif dalam 25 tahun terakhir ini, mereka mengajukan sebuah ramalan bahwa para pengusaha yang sukses pada abad ke-21 akan menjadi para pemimpin spiritual. Mereka akan merasa nyaman dengan kehidupan spiritualnya sendiri dan akan tahu cara memupuk perkembangan spiritual orang lain atas hasil informasi pelaporan kinerja keuangan. Mereka meyakini, para pengusaha paling sukses pada zaman sekarang ini, pasti sedikit banyak telah mempelajari rahasia itu.

Aburdene (2006), menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai spiritualitas akan menghasilkan nilai-nilai organisasi (*value based organization*) yang memiliki tujuan tidak semata-mata mencetak profit, tapi harus bisa membawa manusia yang terlibat di dalamnya, baik langsung maupun tidak langsung ke level kehidupan yang lebih baik dengan berusaha menyampaikan informasi keuangan yang mudah dipahami dengan tidak merugikan orang, baik karyawan, pemasok maupun konsumen. Perusahaan yang tidak menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas akan menganggap aturan-aturan penyusunan laporan keuangan lebih sebagai *tools*. Kalau hanya dijadikan *tools*, bukan *values*, masih bisa direkayasa, contoh Enron yang memanipulasi laporan keuangannya, dengan dijadikan *value* akan dijunjung tinggi dan tidak boleh dilanggar (Prasetyo, 2012).

Pemahaman Akuntansi dari Perspektif Kecerdasan Spiritual

Tidak ada definisi otoritatif yang cukup umum untuk dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi itu. Oleh karena itu banyak definisi yang diajukan oleh para ahli atau buku teks tentang pengertian akuntansi. *American Accounting Association* dalam Sumarso (1999) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Melandy dan Aziza, 2006).

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi (Yuniani, 2010).

Paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini pemahaman akuntansi akan diukur dengan bagaimana mahasiswa mengutarakan pendapatnya mengenai akuntansi jika ditinjau dari sudut pandang spiritual

sebagaimana dalam tabel telah merangkum bahwa terdapat berbagai pemahaman Akuntansi tergantung pada kecerdasan Spiritual.

Pemahaman akuntansi dari sudut pandang kecerdasan spiritual lebih lengkapnya saya coba klasifikasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Pemahaman Akuntansi dari Sudut Pandang Kecerdasan Spiritual

No.	Tokoh	Pemahaman Akuntansi
1.	Triyuwono, 2009	Akuntansi adalah stimulan yang digunakan untuk menggiring manusia pada ketundukan, kepasrahan, dan penyatuan pada Tuhan.
2.	Triyuwono, 2009	Akuntansi Syariah tidak terlepas dari konsep organisasi syariah yang menggunakan metafora "amanah." Dalam bentuk yang lebih "operasional," metafora "amanah" ini diturunkan menjadi metafora "zakat," atau realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat.
3.	Triyuwono, 2009	Akuntansi pada dasarnya ingin membebaskan manusia dari jaring kuasa kapitalistik, atau jaring kuasa semu lainnya yang membuat semu orientasi hidup manusia atau berpaling dari kuasa Tuhan, dan mengikatkan diri pada jaring kuasa Ilahi yang sejati.

Sumber: Data diolah

Pendidikan Akuntansi di Indonesia

Pendidikan akuntansi di Indonesia bahkan sudah sejak lama tidak memiliki “ruh” Pancasila di seluruh filosofi, konsep, teori, praktik, serta *outcome* profesionalitas akuntannya. Kalaupun Pancasila tetap diajarkan di jurusan Akuntansi di seluruh perguruan tinggi Indonesia, itupun hanyalah simbolisasi dan “basa-basi” politik kurikulum saja, sebagai pemanis dan bukannya sebagai kewajiban, apalagi kesadaran ber-Pancasila. Hal ini merupakan dampak kebijakan negara melalui Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tidak memberikan kepastian dan kewajiban pentingnya Pancasila sebagai “ruh” pendidikan akuntansi.

Mengapa hal ini terjadi? Karena menurut Mulawarman (2012) sistem pendidikan saat ini telah lepas dari realitas masyarakat Indonesia dan dibawa langsung dari “dunia lain” (baca: Barat) yang memiliki nilai-nilai Indonesia sendiri tanpa kodifikasi dan penyesuaian yang

signifikan. Akuntansi merupakan produk yang dibangun dari nilai-nilai masyarakat dimana akuntansi dan sistem akuntansi dikembangkan (lihat misalnya Hines 1989; Morgan 1989; Mulawarman 2006 dan banyak lainnya). Akuntansi dan sistem pendidikan akuntansi menurut Mulawarman (2012) memang membawa *values* (nilai-nilai) “sekularisasi” yang memiliki ciri utama *self-interest*, menekankan *bottom line* laba dan hanya mengakui realitas yang tercandra (materialistik).

Konsekuensi nilai sekuler, lanjut Mulawarman (2012) telah mengarahkan pendidikan akuntansi dalam desain ”perangkap hegemoni korporasi” (Mayper *et.al.* 2005) serta diarahkan untuk “mengisi” peserta didik dalam memahami kepentingan ekonomi (Amernic dan Craig 2004). Kondisi yang berlangsung lama ini kemudian menjadi “dogma” akuntansi yang “universal” dan dilihat sebagai evolusi pendekatan ekonomi positivistik (Truan dan Hughes 2003).

Pandangan pembelajaran yang dijalankan di Indonesiapun menurut Mulawarman (2012) masih berdasarkan konsepsi pembelajaran *reproductive view of learning* dan kurang menggunakan konsep *constructive view of learning* (Byrne dan Flood 2004). Pandangan pembelajaran seperti ini menyebabkan mahasiswa tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah kontekstual dan selalu berubah-ubah. Dampaknya, pendidikan akuntansi tidak melihat pentingnya membekali mahasiswa menjadi pionir-pionir pemberdayaan masyarakat. Mereka menjadi pribadi-pribadi yang asing dengan lingkungannya. Asing dengan sistem Ekonomi Kerakyatan sebagai simbol Ekonomi Pancasila. Pendidikan akuntan lebih akrab dengan dunia bisnis yang bergelimang peredaran dana ratusan miliar per hari di pasar modal. Oleh karena itu, pendidikan Akuntansi harus disucikan. Mulawarman menamakan proses penyucian tersebut dengan *tazkiyah*. Melalui *tazkiyah*, Akuntansi akan mengembalikan cintanya kembali pada Tuhan, atau *hyperlove*. Hasilnya, akan ada perubahan dari cinta yang egoistis ke arah cinta melebihi keseluruhan (*hyper*) dan sebuah penguatan nilai tambah seperti pembebasan dari hegemoni korporasi. Untuk mengakomodasi pembebasan tersebut, Mulawarman menambahkan konsep pembelajaran oleh Byrne dan Flood (2004) dengan kesadaran diri, proses intuitif dan kepatuhan melalui jalan spiritual. Konsep yang diperluas ini diperkenalkan sebagai *Hyperview of Learning* (HOL). HOL merupakan proses pembelajaran yang saling terjalin berkelindan satu sama lain, berorientasi pada penggalan terstruktur, integral dan atau sinergis berkenaan aspek kecerdasan akal/kuantitatif (guna meningkatkan pengetahuan memorization, dan akuisisi fakta serta prosedur yang dapat dipergunakan dalam praktik), dan integratif/kualitatif (abstraksi makna dan proses interpretasi yang bertujuan memahami realitas) melalui proses mental-spiritual (kesadaran diri melalui proses intuitif dan aktivitas ketundukan spiritual) sebagai proses pembebasan sekaligus pencerahan. Tujuan akhirnya, diharapkan mahasiswa mampu menjadi diri seutuhnya, *change as a person* dan memiliki pengetahuan akuntansi yang selalu melakukan proses pencerahan dan emansipasi di lingkungan sekitarnya.

HOL telah diimplementasikan melalui pemurnian kembali menjadi *refined Hyperview of Learning* (rHOL) (Kamayanti and Mulawarman, 2009a). Dalam rHOL terdapat perubahan kesadaran pada pendidik Akuntansi dari kesadaran naif menjadi kesadaran kritis, dan ini menjadi sangat penting. Menurut Kamayanti (2012), kesadaran yang utuh adalah ketika individu dapat menyeimbangkan kesadaran rasional (*rational consciousness*), kesadaran kritis (*critical consciousness*), kesadaran intuitif (*intuitive consciousness*), hingga mencapai kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*). Ketika individu tersebut meraih pusatnya, yaitu kesadaran spiritual, maka keempat kesadaran tersebut menjadi seimbang membentuk suatu kesadaran ‘diri’ (*self consciousness*). Ketika kesadaran ‘diri’ telah terbentuk, individu akan menyadari hubungan

(interkoneksi) dirinya dengan Penciptanya (*God*). Ini akan menggiring sebuah 'diri' berubah menjadi 'diri' yang lain.

Tetapi memfokuskan pada kesadaran 'diri' saja bukan menjadi akhir dari kewajiban seorang manusia untuk peradaban. Gagasan ini didukung oleh Faruqi (1992:86) dalam Kamayanti (2012), sebagai berikut:

....even if the personal is a necessary prerequisite for the societal, which results in the personal being transcended to the societal, the social order is the heart of Islam and stands prior to the personal. This has placed 'self', society and ultimate reality as one intertwining beauty of civilization.

Puncak kesadaran menurut Kamayanti (2012) adalah ketika individu menyadari keterkaitan antara 'diri', masyarakat, alam semesta dan Tuhan. Ketika individu mencapai titik puncak tersebut, kesadaran tidak hanya berhenti pada 'diri' semata, tetapi berintegrasi dengan kesadaran Berketuhanan, sehingga diwujudkan dengan tindakan (*action*) berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan yang luhur dalam segala aspek, yaitu diri, masyarakat dan alam semesta. Pencapaian puncak kesadaran dapat diumpamakan sebagai *big bang*, yaitu memancarkan nilai-nilai cinta Ketuhanan (*love of God*) ke segala arah sebagai sebuah energi masif, dimulai dari diri, masyarakat dan *ummah*. Capra (2000) menjelaskan *big bang* sebagai sebuah ekspansi energi yang diciptakan dari tenaga atom.

....ketika telah dipandang sebagai suatu bentuk energy, massa tak perlu lagi diasumsikan tak bisa dimusnahkan, namun dapat ditransformasikan menjadi bentuk-bentuk energi lain. Ini bisa terjadi ketika partikel-partikel sub atomik bertumbukan satu sama lain....dengan kecepatan yang amat tinggi (kecepatan cahaya).

Kesadaran *big bang* disebabkan oleh cahaya Ketuhanan (*light of God*) yang menyebabkan pemancaran energi ke segala arah. Hubungan antara diri dan alam semesta, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahman (1999), Faruqi (1998) dan Al Attas (1981) dalam Kamayanti (2012), kesadaran *big bang* atau puncak kesadaran hanya dapat dimunculkan dengan menyatukan segala 'partikel' atau 'massa' (kesatuan diri, masyarakat dan alam semesta) dan pada saat yang bersamaan meleburkan seluruh partikel tersebut dalam suatu kesadaran Berketuhanan karena Tuhan adalah cahaya dari segala cahaya, cahaya di atas cahaya.

Jika seluruh kesadaran tersebut diintegrasikan dengan kesadaran Berketuhanan dan menjalin hubungan antara diri, masyarakat dan alam semesta, maka nantinya akan terbentuk energi maha dahsyat untuk mengubah dunia mencapai peradaban. Segala aspek kesadaran (rasional, kritis, intuitif dan spiritual) harus dileburkan dengan kesadaran Berketuhanan. Karena itulah, penting sekali untuk memperkenalkan mata kuliah baru yang membahas realita sosial yang akan membantu pendidik dan peserta didik Akuntansi untuk menyadari keterkaitan seluruh aspek tersebut (Kamayanti, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi menggunakan sudut pandang kecerdasan spiritual ini, saya menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif, dengan paradigma interpretif sebagai payung penelitian. Fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2006:14). Penelitian ini menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang ada dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Paradigma Interpretif diturunkan dari *Germanic Philosophical Interests* yang menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman. Ilmu pengetahuan, bagi paradigma ini tidak digunakan untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*), tetapi untuk memahami (*to understand*). Paradigma Interpretif dibentuk berdasarkan asumsi bahwa realitas sosial itu keberadaannya tidak konkret, melainkan keberadaannya dibentuk dari pengalaman subyektif-obyektif masing-masing individu.

Ekplorasi pemahaman dan kesadaran mahasiswa dengan kecerdasan spiritual dilakukan secara mendalam menggunakan *Epoche*. *Epoche* adalah suatu proses penundaan keputusan, dimana peneliti menunda keputusan yang berkaitan dengan bias personal informan agar dapat fokus kepada pemahaman yang benar-benar murni dari pengalaman informan.

Dalam penelitian fenomenologi transendental ini, yang selama prosesnya menekankan pada subjektifitas dan pengungkapan inti dari pengalaman dengan sebuah metodologi yang sistematis, terdapat lima komponen konseptual, yaitu kesengajaan (*intentionality*), *noema* dan *noesis*, intuisi, intersubjektivitas, dan *eidetic reduction*. Seluruh komponen tersebut saya gunakan dalam mengeksplorasi pemahaman mahasiswa tentang akuntansi dari kecerdasan spiritual.

Objek penelitian yang akan diteliti disini adalah dua orang Mahasiswa dan satu orang Mahasiswi Akuntansi S1 semester tujuh yang menurut saya mempunyai pemikiran yang unik dan berbeda-beda. Pemilihan informan tidak hanya melalui intuisi pribadi semata tetapi juga melibatkan pihak luar (triangulasi informasi), dalam hal ini mahasiswa dan dosen akuntansi.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan metode Stone (1978) dengan cara melakukan kajian teoritis, studi lapangan melalui wawancara dan observasi partisipan. Pada penelitian ini saya memilih teknik analisis data yang sesuai dengan pendekatan studi fenomenologi sebagaimana dijabarkan oleh Sanders (1982). Ada empat tahap dalam analisa fenomenologi. Tahapan pertama adalah mendeskripsikan fenomena dari hasil wawancara yang telah direkam. Transkrip wawancara mengidentifikasi dan menjelaskan kualitas dari pengalaman dan kesadaran informan. Tahapan kedua yaitu mengidentifikasi tema yang muncul dari deskripsi pada tahap pertama. Tahapan ketiga adalah pengembangan *noema* dan *noesis*. Tahap akhir dalam analisa data fenomenologi adalah mengabstraksikan esensi dari korelasi antara *noema* dan *noesis*. Proses abstraksi ini disebut dengan *eidetic reduction*.

ANALISIS DATA

Pengaruh Pendidikan Akuntansi terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa sebagai Latar Belakang Penelitian

Seseorang mempunyai pendapat dan pemahamannya masing-masing dalam memaknai akuntansi. Setiap pendapat dan pemahaman tersebut adalah konsep yang akan dapat dibentuk oleh seseorang melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman. Apa yang dipahami oleh masing-masing individu didasari oleh suatu nilai yang mereka yakini benar. Akuntansi adalah ilmu yang sarat akan nilai, akan tetapi nilai apa yang setiap individu yakini benar, kembali lagi kepada bagaimana caranya menyaring ilmu yang mereka pelajari. Ketika pendidikan akuntansi tidak bebas nilai, tetapi sarat nilai, otomatis akuntansi konvensional yang saat ini masih didominasi kapitalisme Barat, maka karakter sistem pendidikan akuntansi pasti kapitalistik pula (Mulawarman, 2006). Menurut saya, akuntansi kapitalistik identik dengan rasionalitas. Rasionalitas berkaitan dengan konsep sebab-akibat, atau dikenal dengan etika Utilitarisme. Menurut Bertens (2000:66), utilitarisme sebagai teori etika cocok sekali dengan pemikiran ekonomis. Teori ini cukup dekat dengan *cost-benefit analysis* yang banyak dipakai dalam konteks ekonomi. Manfaat yang dimaksud bisa dihitung sama seperti menghitung untung dan rugi dalam konteks bisnis. Pemikiran rasional merupakan produk kecerdasan intelektual yang terkait dengan hal-hal yang fisik, eksotis dan bentuk (form). Kecerdasan intelektual menjadi kuasa yang luar biasa kuat pengaruhnya bagi kehidupan manusia karena merupakan modal satu-satunya untuk membangun pengetahuan (Triuwono, 2007). Padahal intelektual bukanlah kecerdasan yang maha tunggal. Masih ada kecerdasan-keserdasan lain yang lebih tinggi dibandingkan kecerdasan intelektual. Menurut saya, adalah suatu pemahaman yang salah jika para insan pendidikan hanya terpaku pada kemandirian intelektual. Akibatnya, pemahaman yang dihasilkan pun juga berpusat pada satu sumber. Disadari atau tidak kecerdasan intelektual sebetulnya telah melakukan penindasan terhadap sistem pendidikan dan akhirnya juga pada jati diri peserta didik (Triuwono, 2007).

Dalam penelitian ini, hampir semua informan mengharapkan agar akuntansi berdiri di atas pondasi nilai-nilai spiritual yang kokoh, dalam hal ini akuntansi yang berlandaskan agama. Menurut saya, ketiga informan sudah mempunyai kesadaran spiritual yang sangat baik.

Pemahaman Akuntansi dari Perspektif Kecerdasan Spiritual Menurut Informan Pertama: Ivan

Menurut Ivan, setiap individu harus melibatkan kesadaran Berketuhanan dalam melakukan aktivitas, termasuk dalam profesi akuntansi.

“*Hmm...akuntansi kalau dikaitkan dengan spiritualitas ya. Sebenarnya dalam hidup ini segala sesuatu harus dikaitkan juga dengan spiritualitas ya Nis. Tidak hanya pada akuntansi. Karena sebagai individu yang mempunyai agama, seharusnya sebagai pemeluk agama yang baik juga mempunyai kesadaran Berketuhanan donk dalam segala aktivitasnya. Tidak hanya sekedar tempel nama agama di lembar KTP saja.*”

Dari pernyataan awal (*noema*) Ivan, saya memperoleh *signal* positif terhadap pemahamannya dari perspektif spiritual. Lalu saya bertanya, bagaimana realisasi dari kesadaran Berketuhanan dalam aktivitas sehari-hari. Ivan memberikan penjelasannya:

“Jadi setiap malam ya Nis sebelum aku tidur, aku membiasakan diri untuk berdiam diri, bermuhasabah, *yaa* introspeksi diri *laaah*. Aku introspeksi diri terhadap apa saja yang sudah aku lakukan pada hari itu. Apa yang harus aku perbaiki, apa yang seharusnya aku pertahankan. Apa yang salah di hari itu, agar di hari selanjutnya aku *nggak ngulangi* lagi. Aku coba untuk memahami suara hatiku, ketika aku melakukan sesuatu apakah hatiku tenang atau tidak. Karena dengan memahami suara hati, secara tidak langsung seorang hamba sangat berdekatan dengan Tuhannya. Itu *sih* menurutku.”

Kesadaran ini diperoleh karena sudah menjadi *habit* dalam kehidupan sehari-harinya. Ivan mencoba memahami suara hatinya dan membiasakan diri bermuhasabah setiap hari. Ivan percaya bahwa suara hati sangat berdekatan dengan Sang Penciptanya. Hal ini sesuai dengan inti surah Al-Hasyr ayat 22-24 yaitu suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena ia adalah pancaran sifat-sifat Ilahi. Begitupun seharusnya dalam praktik akuntansi, kesadaran Berketuhanan direalisasikan dengan cara melibatkan suara hati dan introspeksi diri.

Keterlibatan suara hati dan praktik akuntansi sudah saya jelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu di bagian kecerdasan emosional. Saya bertanya kepada Ivan apakah praktik akuntansi yang melibatkan suara hati dapat direalisasikan dalam praktik akuntansi secara nyata. Sayangnya menurut Ivan, hingga saat ini keterlibatan suara hati terganjal oleh sistem kapitalis yang telah mengakar kuat di Indonesia.

Eidetic reduction yang dapat saya abstraksi dari diskusi dengan Ivan adalah, kesadaran Berketuhanan dalam segala aktivitas didapatkan Ivan dari hasil refleksi pengalaman ibadahnya sehari-hari. Implikasinya adalah seharusnya memahami akuntansi disertai dengan kesadaran Berketuhanan agar mahasiswa akuntansi mempunyai karakter spiritualis, yang bertindak berdasarkan nilai-nilai spiritual yang luhur. Ivan menyayangkan bahwa sistem yang berlaku di Indonesia menjadi penghambat untuk merealisasikan kesadaran Berketuhanannya tersebut, sehingga dibutuhkan keyakinan yang kuat untuk merubahnya. Perubahan sistem menurut Ivan bukanlah hal yang mudah dan tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan orang yang banyak dan waktu yang tidak sebentar agar sistem dapat berubah.

Pemahaman Akuntansi dari Perspektif Kecerdasan Spiritual Menurut Informan Kedua: Fadli

Menurut pernyataan awal (*noema*) Fadli, Akuntansi yang seharusnya diterapkan adalah Akuntansi yang berlandaskan agama.

“Menurutku, akuntansi yang pas itu bukan akuntansi yang sekarang. Karena kamu sendiri juga tau, kalau aku adalah orang yang agamis, akuntansi yang pas menurutku ya akuntansi yang berlandaskan agama. Karena agama itu memanusiakan manusia.”

Fadli yang sudah saya kenal sejak bangku SMA adalah pribadi yang agamis. Tak heran jika sedang membahas mengenai spiritualitas, pendapatnya selalu menarik. Kemudian Fadli menjelaskan pernyataannya (*noesis*) terkait akuntansi yang memanusiakan manusia:

“Aku suka akuntansi yang benar-benar memanusiakan manusia. Kalau kita bicara mengenai konteks pemahaman orang-orang kapitalis, mereka memandang manusia hanya sebagai sebuah aset. Sebagai alat. Padahal manusia lebih dari itu.”

Dalam ajaran agama Islam, ada istilah *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*. *Hablum Minallah* adalah hubungan manusia dengan Tuhannya atau dengan kata lain spiritualitas, sedangkan *Hablum Minannas* adalah hubungan manusia dengan sesama manusia. Agama mengajarkan agar hubungan sesama manusia berjalan dengan baik dan harmonis, karena semua manusia pada hakikatnya mempunyai derajat yang sama di mata Allah. Implikasinya dengan pemahaman akuntansi Fadli adalah, seharusnya manusia sebagai pelaku dalam akuntansi tidak dianggap sebagai aset yang dapat diukur secara kuantitatif, tetapi manusia lebih dari itu. Realisasinya, menurut Fadli dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan *partner* kerja, dan mempertimbangkan kesejahteraan karyawan sehingga mereka lebih nyaman dalam bekerja.

Diskusi saya lanjutkan dengan bertanya mengenai konsep surga dan neraka. Saya meminta pendapat Fadli apakah surga dan neraka menurut pemahamannya.

“Wah, sepertinya pemikiranku masih kapitalis ya. Tapi menurutku, surga itu adalah sebuah *reward*, dan neraka itu adalah sebuah *punishment*.”

Fadli tertawa malu-malu setelah menjawab pertanyaan dari saya, dan tawanya semakin kembang ketika saya meminta pendapatnya, apakah akuntan dapat masuk surga atau tidak.

“Ahahahaha (tertawa) kalau sekarang *ga iso*. Pertama, surga itu punya Tuhan. Neraka juga punya Tuhan. Tuhan menciptakan kita, ibaratnya *gini deh*, Tuhan ketika menciptakan kita sudah mempunyai aturan-aturan untuk kita jalankan saat hidup. Kita punya badan, punya mata, itu *kan* juga diberikan aturan-aturan. Jika aturan-aturan ini kita jalankan, maka kita akan mendapat *reward*, bisa bermacam-macam dari berbagai sisi, termasuk salah satunya surga. Apabila peraturan tersebut tidak kita jalankan, misalnya dalam mengendarai mobil seharusnya kita berjalan dalam kisaran 60 km/jam tetapi kita mengendarainya dalam kisaran 120 km/jam, maka kita akan celaka. Itu sama dalam hidup, Tuhan memberikan aturan tetapi kita tidak mematuhi, maka kita juga akan celaka. Yang aku pahami selama ini *kan*, akuntansi tidak memanusiaikan manusia, dan banyak hal dalam akuntansi yang bertentangan dengan apa yang Tuhan ajarkan, sehingga sebagai konsekuensi manusia nantinya akan ada pilihan, entah mendapat *reward* atau *punishment*.”

Saya mengerucutkan diskusi sebagai bentuk *epoche* dengan bertanya,

“Apakah perilaku akuntan saat ini memungkinkan para akuntan untuk mendapat *reward* dengan masuk surga?”

Fadli terdiam sejenak, terlihat seperti sedang menyusun kata-kata kemudian menjawab:

“Bukan dari perilaku sebabnya, kalau aku kira. Tetapi dari tataran pemikiran yang menghasilkan aturan. Memang tidak semua aturan bertentangan dengan ketentuan Tuhan, tapi beberapa pasti ada ya. Apalagi dari sektor finansial, seperti bunga. Kalau perilaku, itu tergantung orangnya. *Cuman* dari tataran pemikirannya dan bagaimana dia melaksanakan pemikirannya itulah, yang membuat akuntan sulit masuk surga. Awalnya dari pemikiran, lalu menghasilkan aturan. Manusia mengikuti aturan tersebut, tetapi ada beberapa aturan-aturan yang menyalahi ketentuan Tuhan. Ketika manusia mengikuti aturan dunia yang menyalahi ketentuan Tuhan, maka sudah dapat ditebak konsekuensinya?”

Pendapat Fadli hampir sama dengan yang diutarakan Ivan mengenai sistem. Aturan yang dimaksud Fadli merupakan sistem yang dibuat manusia yang telah mengakar dan membudaya, sehingga mau tidak mau manusia harus menjalankannya. Permasalahannya, apakah sistem atau aturan tersebut sesuai dengan ketentuan Tuhan? Realitanya, seperti yang dijelaskan Fadli, memang tidak semua aturan bertentangan dengan ketentuan Tuhan, tetapi beberapa ada yang tidak sesuai. Hamba Tuhan, dalam diskusi ini yang dimaksud adalah akuntan, dapat masuk surga atau tidaknya hanya Tuhanlah yang berhak menentukan. Yang dapat dilakukan manusia adalah menentukan, apakah akan berperilaku sesuai dengan ketentuan Tuhan atau tidak. Dari situlah, dapat diperkirakan konsekuensinya apakah berbuah manis atau tidak.

Eidetic reduction yang saya abstraksi dari studi fenomenologis berdiskusi dengan Fadli adalah, Fadli sudah memiliki kecerdasan spiritual sehingga dapat memahami akuntansi berlandaskan agama yang memanusiaikan manusia dengan lebih menghargai orang lain. Poin plusnya adalah, Fadli memiliki keyakinan yang kuat untuk merubah sistem yang ada dengan mengusahakan perubahan semampu yang dia bisa. Caranya adalah melalui diskusi dengan teman-temannya, lalu “mempengaruhi” lawan bicaranya dengan pemikiran yang positif. Menurut Fadli, cara ini memang tidak dapat diberlakukan secara menyeluruh, tapi mengusahakan perubahan dari hal yang kecil merupakan kesadaran yang direalisasikan dalam bentuk *action* yang nyata.

Pemahaman Akuntansi dari Perspektif Kecerdasan Spiritual Menurut Informan Ketiga: Agatha

Saya bertanya kepada Agatha, bagaimana menurutnya ketika akuntansi dikaitkan dengan faktor Ketuhanan. Agatha menjawab:

Aku mencoba mencari tahu apakah di agama kalian (Islam), akuntansi yang katanya kapitalis, yang katanya dosa besar itu juga dilarang dalam agamaku? Akhirnya aku membuka Al-Kitab, aku mencari pembahasan mengenai akuntansi dan aku menemukan, tetapi bukan tentang akuntansi melainkan tentang perpajakan. Menurut Al-Kitab, “*Bayarlah apa yang harus kamu berikan kepada Negara*”. Jadi perpajakan itu sudah ditulis dalam Al-Kitab sejak jaman dahulu sekali, karena itu adalah bentuk kontribusi warga Negara kepada Negeranya. Hanya sebatas itu. Bahkan menurut Al-Kitab, pedagang itu dikategorikan sebagai orang-orang yang berdosa.

Kecerdasan Spiritual tampak pada informan ketika sedang berdiskusi dengan saya, dan itu ditunjukkan dengan ketegasannya dalam menjawab pertanyaan yang saya berikan terkait akuntansi dan spiritual. Lalu saya bertanya lagi,

“Mengapa Al-Kitab menyebut pedagang sebagai orang yang berdosa?”

Agatha menjelaskan kembali,

“Pedagang dimaksud sebagai orang-orang yang berdosa karena mereka orang-orang yang licik, dalam hal ini pedagang yang dimaksud Al-Kitab adalah rentenir dan pihak yang memberi pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi. Mereka kan terkadang sampai tidak manusiawi, sampai harta orang dirampas, anak-istrinya diculik. Merekapun mengambil untung yang sangat tinggi. Maka dari itu Al-Kitab mengatakan bahwa pedagang adalah orang-orang yang berdosa besar.”

Pernyataan awal (*noema*) Agatha menunjukkan bahwa Agatha mempunyai kesadaran spiritual dengan mencari tahu ajaran agamanya mengenai akuntansi dalam Al-Kitab. Pada

dasarnya segala aturan yang diajarkan di masing-masing agama sebenarnya sama, hanya penyampaian dan kepercayaannya saja yang berbeda. Sebagai contoh, pada jawabannya Agatha mengatakan bahwa pedagang itu berdosa besar karena mengambil untung yang sangat tinggi, sehingga menyusahkan orang lain yang membutuhkan. Dalam Islam, untung yang sangat tinggi adalah Riba. Islam melarang riba sebagai sesuatu yang haram.

Agatha menyadari bahwa dirinya sendiri masih terpaku pada satu sudut pandang dalam memahami akuntansi. Lalu saya meminta pendapatnya, bagaimana cara agar akuntansi dapat dipahami secara seimbang. Agatha menjawab,

“Caranya, kita itu punya agama. Kalau menurutku, kita beruntung menjadi orang yang memiliki agama. Karena agama itu adalah pagar yang melindungi kita. Cobalah satukan kurikulum agama dengan kurikulum akuntansi. Bagaimana menjadi akuntan yang beragama dan beretika. Etika saja belum cukup, etika masih abu-abu. Agama harus dibarengi dengan akuntansi. Menurutku, hanya agama yang bisa melindungi kamu selama kamu hidup di dunia ini, agama itu peganganmu.”

Menurut *noesis* Agatha, sebaiknya pendidikan agama ditanamkan dalam pendidikan akuntansi agar menghasilkan akuntan yang mempunyai *moral value* dari ajaran-ajaran agama. Idenya menarik, yaitu menyatukan kurikulum agama dengan kurikulum akuntansi. Beruntung menjadi orang yang beragama, karena agama adalah pelindung untuk setiap perbuatan. Ajaran agama telah mengatur bagaimana seharusnya manusia dalam beribadah, bertingkah laku, dan bersosialisasi dengan sesama manusia.

Agatha bercerita bahwa dalam ajaran agamanya, diwajibkan untuk mengamalkan sepuluh persen dari penghasilan yang didapat untuk pihak-pihak yang membutuhkan. Kewajiban yang dinamakan *perpuluhan* itu tercantum di dalam Al-Kitab.

“Di agamaku diwajibkan untuk beramal, namanya *perpuluhan*. *Perpuluhan* itu adalah ketika kita mendapat uang, kita harus memberikan 10% dari jumlah yang kita dapat itu. Misalnya setelah menerima gaji, hari Minggu-nya saat ke Gereja, kita memberikan 10% dari penghasilan itu.”

Sebenarnya Agatha sudah mempunyai niat baik untuk beramal, tetapi realisasinya niat baik itu sering tertunda karena yang terjadi selama ini adalah, penghasilan yang didapat digunakan untuk kesenangan pribadinya terlebih dahulu sebelum akhirnya diamalkan.

”Aku menyadari bahwa aku adalah orang yang egois, *hehehe*... Aku pakai uang itu untuk kesenanganku dulu, tapi aku juga berpikir untuk menabung, dan kemudian juga harus beramal. Harusnya terbalik ya, harusnya kan dari penghasilan itu 10% nya harus aku amalkan dulu ya. Tapi yang terjadi selama ini, ketika aku mendapat penghasilan, selalu aku pakai dulu baru aku kasih ke *perpuluhan*.”

Menurut saya meskipun Agatha mengakui dirinya adalah orang yang egois, tetapi niat baik dan realisasinya patut diacungi jempol. Semua agama telah mengajarkan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk saling berbagi kepada sesamanya, terutama kepada pihak-pihak yang membutuhkan, dan Agatha telah mematuhi apa yang telah diajarkan dalam agamanya untuk peduli kepada sesamanya dengan beramal.

Diskusi saya lanjutkan dengan membahas mengenai konsep surga dan neraka menurut Agatha. Sama seperti jawaban Fadli, surga menurut Agatha adalah *reward* kepada manusia yang telah berbuat baik selama hidupnya, dan neraka merupakan hukuman kepada manusia yang tidak

berbuat baik selama hidupnya. Lalu saya bertanya, apakah menurutnya akuntan dapat masuk surga atau tidak.

“Waah, *nyesek* ya. Tapi kalau menurutku, semua kembali ke niatnya. Niat yang tau kan hanya kita dan Tuhan. Yang tau masuk surga atau tidak kan juga hanya Tuhan. Kalau aku meyakinkannya, kalau manusia melakukan kebaikan lebih banyak daripada kejahatan, aku yakin orang itu akan masuk surga. Bahkan ada di Al-Kitab, meskipun orang itu khusyuk beribadah, religius, tapi kalau tidak dibarengi dengan kelakuan dan perilaku yang baik, orang tersebut tidak akan bisa masuk surga. Menurutku, okelah kita menjadi akuntan, tetapi lakukanlah apa saja agar kita bisa menjadi akuntan yang baik. Berusahalah bagaimana memperbaiki agar akuntan tidak dianggap sebagai orang yang berdosa. Contohnya, oke kita akuntan, tapi bagaimana kamu berhubungan baik dengan sesamamu di luar profesimu sebagai akuntan. Ikutlah kegiatan sosial, jadilah orang baik sebagai penebus dosa, *hahaha*... Memang profesimu akuntan, tetapi di luar kantor, jadilah orang yang baik, yang suka beramal, dan berbagai hal-hal baik lainnya.”

Menurut Agatha, tidak selamanya profesi akuntan itu dikonotasikan dengan hal negatif. Tetapi potret buram profesi akuntan yang negatif dapat disucikan kembali dengan berbuat lebih banyak kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Berusahalah agar menjadi akuntan yang baik, yang mempunyai *moral value*. Agatha meyakini bahwa manusia yang melakukan lebih banyak kebaikan daripada keburukan akan masuk surga, begitu pula dengan profesi akuntan.

Berdasarkan studi fenomenologis saya berdiskusi dengan Agatha, *eidetic reduction* yang dapat saya abstraksikan adalah Agatha sudah dapat memahami akuntansi dari sudut pandang spiritual dengan mematuhi ajaran agamanya, mengusulkan akuntansi berlandaskan agama agar dapat melahirkan akuntan yang memiliki *moral values*. Pendapat Agatha mengenai konsep surga dan neraka dengan profesi akuntan menurut saya dapat dikaitkan dengan konsep utilitarian, yaitu menekankan pentingnya konsekuensi perbuatan dalam menilai baik atau buruknya kualitas diri seseorang. Konsekuensi perbuatan manusia menentukan seluruh kualitas moralnya, begitupun dengan para pelaku akuntansi.

Analisa Hasil Penelitian secara Menyeluruh

Hampir seluruh pemahaman akuntansi informan dari berbagai sudut pandang diperoleh dari proses belajar selama perkuliahan. Pendidik mempunyai peran yang penting dalam pembentukan pemahaman mahasiswa. Sebelum mengeksplorasi kecerdasan mahasiswa, para pendidik harus menyadari bahwa pendidikan adalah upaya untuk menyatukan berbagai kecerdasan agar mencapai pendidikan yang seimbang. Sebagaimana dikutip dari Kamayanti (2012), yaitu “*before a lecturer could help students realizing their holistic full competencies, they must at first be conscious of their own.*”

Sebelum mahasiswa disadarkan dengan kecerdasan holistik mereka, para pendidik seharusnya mempunyai kesadaran dalam dirinya terlebih dahulu agar dapat membantu mahasiswa dalam mencapai pemahaman akuntansi. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman yang menyatukan berbagai kecerdasan yaitu kecerdasan emosional, spiritual dan sosial. Untuk itulah peran dari para pendidik akuntansi, terutama kesadaran mereka sangatlah penting. Chandra *et al* dalam Kamayanti (2012) menjelaskan bahwa:

....improving the performance of accounting educators, while a difficult task, is critical to the success of accounting education and the accounting profession.

Dengan kata lain, salah satu kesuksesan dalam pendidikan akuntansi dicapai dengan meningkatkan kesadaran para pendidiknya. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemahaman dan paradigma mahasiswa. Ivan memahami akuntansi didominasi oleh kecerdasan emosionalnya yang didapat dari perkuliahan yang dibimbing oleh sosok pendidik yang dikenal berparadigma interpretif dengan metode pembelajaran menggunakan olah rasa dan olah batin. Fadli memahami akuntansi dengan kritis dan berlandaskan agama diperoleh dari perkuliahan yang dibimbing oleh sosok pendidik yang dikenal berparadigma kritis spiritualis dengan metode pembelajaran diskusi dan refleksi batin spiritual. Agatha memahami akuntansi secara rasional berdasarkan *textbook* diperoleh dari kenyamanannya mengikuti perkuliahan oleh sosok pendidik yang metode pembelajarannya dikenal dengan ceramah dan pemberian tugas secara intensif.

Menurut Freire (1972) dalam Kamayanti (2012),

Their behavioral characteristic means that accounting educators will need a more collaborative learning process, or dialogic education rather than lecturing method; or banking style education.

Beberapa metode pembelajaran harus dikolaborasikan dan ditransformasikan menjadi metode dialogis untuk menciptakan hubungan horizontal antara orang-orang yang terjalin dalam komunikasi tersebut. Hal ini dilakukan agar pemahaman akuntansi mahasiswa diperoleh dengan cara yang sangat lembut untuk melunakkan mereka dari penjara keindahan akuntansi.

PENUTUP

Tinjauan Mengenai Kecerdasan

Walaupun penelitian ini mengklarifikasikan kecerdasan dari sudut pandang Spiritual, namun sebenarnya yang dimaksud dengan kecerdasan adalah kecerdasan yang utuh, yaitu sadar diri, spiritual, dunia dan alam semesta. Kecerdasan tidak hanya dipandang dari intelegensia saja tetapi juga mengintegrasikan seluruh kecerdasan lainnya. Keseluruhan kecerdasan tidak hanya diintegrasikan untuk kepentingan pribadi semata, tetapi juga harus dipancarkan untuk peradaban. Sebagaimana yang telah dituliskan oleh Al-Attas (1981) dalam bukunya yaitu tujuan utama pendidikan adalah untuk adab dan peradaban.

Pemahaman mahasiswa mengenai akuntansi jika dilihat dari kulit terluarnya memang masih didominasi oleh kecerdasan intelektualnya. Tetapi setelah saya memperdalam proses diskusi dengan *epoche*, dapat dilihat bahwa informan dapat memahami akuntansi dari sudut pandang spiritual.

Ivan berpendapat bahwa seharusnya memahami akuntansi disertai dengan kesadaran Berketuhanan agar mahasiswa akuntansi mempunyai karakter spiritualis, yang bertindak berdasarkan nilai-nilai spiritual yang luhur. Fadli memahami bahwa seharusnya akuntansi dilandaskan berdasarkan agama, karena ajaran agama telah mengatur agar sesama manusia saling memperlakukan sesamanya dengan baik. Fadli menginginkan akuntansi yang memanusiakan manusia, tidak menganggap manusia sebagai aset yang dapat diuangkan tetapi menghargai dan menyejahterakan mereka. Agatha sudah dapat memahami akuntansi dari sudut pandang spiritual dengan mematuhi ajaran agamanya, mengusulkan akuntansi berlandaskan agama agar dapat melahirkan akuntan yang memiliki *moral values*. Karena menurutnya, agama adalah pegangan setiap manusia dalam bertindak laku ketika hidup di dunia.

Pemicu Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Ketiga informan dalam memahami akuntansi diperoleh dari berbagai proses, dan proses tersebut merupakan rangkaian dari pengalaman-pengalaman yang telah mereka jalani selama hidupnya. Berdasarkan hasil dari studi fenomenologis saya terhadap ketiga informan, pemahaman akuntansi mereka diperoleh dari:

1. Karakter Mahasiswa

Karakter mahasiswa mempengaruhi pola pikir mereka, termasuk dalam memahami akuntansi. Ketiga informan dalam penelitian ini mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga pemahaman akuntansi mereka pun berbeda. Seperti yang telah saya jelaskan pada bab 3 Metodologi Penelitian pada sub bab Gambaran Objek Penelitian. Karakter Ivan yang penyabar dan tegas membuatnya memahami akuntansi dengan dominasi emosional yang baik. Fadli yang sudah saya kenal dari bangku SMA adalah orang yang religius, penyabar, kritis dan berjiwa sosial, sehingga Fadli dapat memahami akuntansi kecerdasan spiritual. Agatha adalah mahasiswi yang pintar, rajin dan berprestasi di bidang akademik. Karakter tersebut membuat Agatha memahami akuntansi didominasi oleh kecerdasan intelektualnya, meskipun sebenarnya Agatha

dapat memahami akuntansi dari kecerdasan spiritual setelah saya melakukan *epoche*. Selain karakter yang melekat dalam dirinya, sebaiknya mahasiswa juga mempunyai kesadaran bahwa segala potensi yang ada dalam dirinya seharusnya dimanfaatkan untuk dunia di sekitarnya. Potensi diri tidak hanya untuk dimiliki secara individual, alangkah baiknya jika potensi tersebut dipancarkan untuk peradaban mengingat kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial.

2. Pengalaman

Hampir seluruh pemahaman akuntansi informan diperoleh dari pengalaman mereka selama proses perkuliahan. Semua informan merupakan mahasiswa Akuntansi S1 semester tujuh pada saat proses wawancara dilakukan. Pada saat itu hampir seluruh mata kuliah akuntansi telah mereka tempuh sehingga menurut saya, mereka sudah memahami akuntansi dengan baik. Selain dari proses belajar saat kuliah, pemahaman akuntansi juga diperoleh dari pengalaman spiritual dan sosial mereka masing-masing. Pengalaman spiritual berupa kebiasaan beribadah rutin dan mematuhi ajaran-ajaran dalam agama. Sedangkan pengalaman sosial adalah bagaimana setiap informan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, juga kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

3. Karakter Pendidik Akuntansi

Pendidik Akuntansi, dalam hal ini dosen mempunyai peran yang sangat besar dalam memunculkan pemahaman akuntansi mahasiswa, karena pendidik adalah salah satu pemeran penting dalam proses belajar mahasiswa selama kuliah. Salah satu elemen penting dalam perubahan pendidikan akuntansi agar terlepas dari sekularisasi adalah peran dari pendidik akuntansi. Sebelum membimbing mahasiswa untuk memahami akuntansi yang seimbang dalam kecerdasan, pendidik harus menyadari terlebih dahulu bahwa pendidikan akuntansi membutuhkan penyatuan dari berbagai kecerdasan. Para pendidik akuntansi juga harus menyadari bahwa setiap diri mempunyai berbagai macam kompetensi agar dapat memberikan perubahan terhadap pendidikan akuntansi. Metode pembelajaran dan paradigma pendidik juga sangat berperan penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai kesadaran bahwa dalam memberikan ilmu kepada mahasiswa menggunakan kolaborasi dari berbagai macam metode dan paradigma agar dapat dicapainya pendidikan akuntansi yang seimbang. Dengan keseimbangan, maka harapannya mahasiswa dapat memahami akuntansi dari berbagai sudut pandang kecerdasan tanpa mengesampingkan salah satu diantaranya.

Implikasi Kecerdasan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Dari sudut pandang spiritual, informan sudah dapat memahami akuntansi berdasarkan pendapatnya masing-masing. Awalnya, proses perkuliahan yang mayoritas diberikan dengan metode ceramah berimplikasi pada pemahaman mahasiswa yang terpaku pada *textbook*. Tetapi setelah saya mengorek lebih dalam pemahaman informan dengan menggunakan *epoche*, mereka mempunyai berbagai pendapat yang menarik dalam memahami akuntansi.

Dapat memahami akuntansi dari berbagai sudut pandang kecerdasan jika tidak diiringi keyakinan untuk membuat perubahan dalam pendidikan akuntansi merupakan sesuatu yang disayangkan. Dari ketiga informan, hanya satu informan yang mempunyai keyakinan agar dapat merubah sistem yang selama ini memanunggalkan intelegensia sebagai sudut pandang

kecerdasan dalam pendidikan akuntansi. Sedangkan kedua informan lainnya masih nyaman dengan sistem yang sudah ada. Keinginan untuk merubah sebenarnya ada, tetapi untuk merealisasikannya, mereka masih tampak bingung apa realisasinya dalam bentuk yang nyata.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih terdapat beberapa keterbatasan dalam prosesnya. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah, jawaban informan terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan yang saya sampaikan, sehingga harus mengulangi pertanyaan. Informan dalam penelitian ini hanya tiga orang, sehingga tidak dapat merepresentasikan keseluruhan mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya karena karakter mahasiswa sangat banyak ragamnya. Hasil analisis bersifat sangat subyektif dari sudut pandang saya, sehingga tidak dapat mewakili keseluruhan mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Usulan untuk Perubahan

Berdasarkan temuan yang sudah saya bahas sebelumnya, ada beberapa usulan untuk mengupayakan adanya perubahan dalam pendidikan akuntansi, diantaranya adalah:

1. Bagi Mahasiswa
Diharapkan agar mahasiswa dalam memahami akuntansi dapat mengintegrasikan segala sudut pandang kecerdasan agar dapat mencapai keseimbangan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Secara umum saya berharap agar institusi mendukung dan memfasilitasi pendidikan akuntansi yang mengintegrasikan berbagai macam kecerdasan dalam proses belajar mengajar. Secara khusus saya tujukan kepada para pendidik akuntansi agar mengkolaborasikan berbagai metode dan paradigma dalam membimbing perkuliahan untuk mempersiapkan calon-calon akuntan yang dapat bermanfaat bagi peradaban.
3. Bagi Masyarakat
Harapan saya penelitian ini dapat memberi wawasan pada masyarakat luas bahwasanya banyak cara yang dapat ditempuh agar dapat memahami suatu ilmu, tidak hanya dari satu sudut pandang saja tetapi dari berbagai macam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Terjemahan. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Ekasari, Kurnia. 2012. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Akuntansi. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd*.
- Kamayanti, Ari. 2012. Developing Conscious Accounting Educators: A Theatrical Perspective. *Tesis*. Malang: Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- La'lang, Aprianto dan Kuddy. 2010. Menanam Prinsip Ketuhanan: Menuai Keseimbangan Dalam Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah*. (Online), (www.google.com, diakses pada tanggal 27 Juli 2012).
- Melandy, Rissyo dan Nurna Aziza. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : ROSDA
- Mudjiyanto, Bambang dan N. Kenda. 2008. Metode Fenomenologi sebagai Salah Satu Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Komunikologi. *Jurnal Ilmiah*. (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11105585.pdf>, diakses pada tanggal 22 Januari 2013)
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006. Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui. *Jurnal Ilmiah*.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2010. Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. (Volume 1, Nomor 1, April 2010, 161-162).
- Mulawarman, Aji Dedi. 2012. Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pro Neoliberal atau Pancasila?. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd*.

- Prasetyo, Whedy. 2012. Perbedaan Persepsi Nilai-Nilai Spiritualitas Pelaku Akuntansi (Manajer dan Praktisi) terhadap Akuntansi Kreatif. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd.
- Sanders, Patricia. 1982. *Phenomenology: A New Way of Viewing Organizational Research*. *Academy of Management Review* 1982. (Vol 7, No.3, 353-360).
- Setiawan, Achdiar Redy dan Ari Kamayanti. 2012. Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Accounting Fraud. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd.
- Tim Perumus KNPd. 2012. *Arsitektur Pendidikan Akuntansi Indonesia. Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Malang: Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd. (www.google.com, diakses pada tanggal 19 Januari 2013)
- Triuwono, Iwan. 2007. Mengangkat “Sing Liyan” untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. (Volume 1, Nomor 1, April 2010, 161-162).
- Triuwono, Iwan. 2009. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.